

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini di seluruh dunia telah timbul pemikiran dan penemuan baru pada pendidikan. Pendidikan dijadikan kekayaan, perdagangan serta investasi yang sangat berharga dalam kehidupan yang benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada zaman sekarang ini adalah pekerjaan yang didasarkan pada akal bukan tangan. Hampir semua negara menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Apalagi setelah adanya perkembangan yang sangat pesat di kehidupan sekarang ini serta kepercayaan terhadap pendidikan merupakan salah satu jalan menuju hidup berguna dan produktif.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang di ingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tapi miskin aplikasi.

Matematika adalah ilmu dasar segala bidang ilmu. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yang mempunyai peranan penting untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika sekolah merupakan bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk kepribadian siswa serta berpandu kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cokrof dalam Hamzah bahwa “Matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, bagi sains, perdagangan dan industri”.²

Matematika dalam dunia pendidikan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena pelajaran matematika memiliki tujuan untuk menjadikan siswa berpikir logis, rasional, kritis, ilmiah dan luas. Tujuan tersebut sesuai dengan pendapat seorang matematikawan yaitu Cornelius dalam Risnawati bahwa “Ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan

¹ Suhermi, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Cendikia Insani, 2006), h. 1

² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 129

budaya.³ Pembelajaran matematika akan lebih mudah dipahami siswa jika dalam penyampaian materinya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang baik.

Dalam proses pembelajaran matematika, hal yang paling utama yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah bagaimana mengarahkan siswa agar dapat memahami konsep dasar pelajaran matematika, bukan menghafal konsep tersebut. Karena dalam pembelajaran matematika tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga harus memahami, karena dengan menghafal tanpa memahami akan cepat dilupakan. Jika siswa memahami konsep dasar dari pelajaran matematika, maka siswa akan mudah dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika sehingga dapat memberikan hasil belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan matematik penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik, dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik.⁴

³Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 12

⁴Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : JICA UPI, 2001), h. 83

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang penting dalam pembelajaran matematika karena pada dasarnya siswa akan berhadapan dengan masalah-masalah dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dikemukakan oleh Branca yaitu:⁵

1. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika.
2. Pemecahan masalah dapat meliputi metode, prosedur dan strategi atau cara yang digunakan merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika.
3. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Selain itu, pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kegiatan matematik yang dianggap penting baik oleh para guru maupun siswa di semua tingkatan sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai SMA. Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang paling sulit dalam matematika baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya.⁶ Karenanya, masalah yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan dengan tingkat perkembangan siswa.⁷

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini menuntut siswa agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

⁵Fakhrudin, *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Open-Ended*, Tesis, Tidak Diterbitkan, 2010, Diakses 29 Maret 2012, h. 1, http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mtk_0707260_chapter2.pdf

⁶Erman Suherman, *Loc. Cit.*

⁷Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2009), h. 144

Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, merancang dan menyelesaikan masalah matematika.

Karena pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, guru sebagai tenaga pendidik seharusnya berusaha agar siswa memiliki kemampuan tersebut. Dalam memecahkan masalah matematika, siswa harus menguasai cara mengaplikasikan konsep-konsep dan menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi yang berbeda-beda.⁸ Jika siswa telah memiliki kemampuan pemahaman konsep, maka ia mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, jika siswa tersebut telah dapat menyelesaikan suatu masalah maka ia telah memiliki kemampuan pemahaman terhadap masalah itu. Selain pemahaman konsep yang baik, agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik maka guru juga harus menggunakan suatu strategi ataupun model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Strategi pembelajaran digunakan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuannya berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal termasuk kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.⁹

Berdasarkan pemecahan masalah matematika yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa tujuan utama dari matematika itu agar siswa memiliki kemampuan dalam menguasai materi dan memecahkan permasalahan-

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 208

⁹ Erman Suherman, *Op. Cit*, h. 6

permasalahan matematika yang dihadapinya. Namun keadaan di lapangan belumlah sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di sekolah, pada saat bertanya dengan ibu Indah Mega Sari, S.Pd guru bidang studi matematika yang penulis lakukan di MTs Al-munawwarah guru telah berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika, diantaranya adalah guru membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memberikan pengayaan terhadap siswa yang kesulitan belajar, memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab dan sebagainya, namun masih ditemui gejala atau fenomena bahwa masih ada siswa dalam pembelajaran matematika belum mencapai KKM, yaitu 70. Fenomena atau gejala di atas, mendorong peneliti untuk memberikan solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dengan cara meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.

Metode *Example Non Example* dikembangkan untuk menarik perhatian siswa selama mengikuti pelajaran.¹⁰ Metode ini merupakan metode yang meminta siswa untuk menganalisis suatu materi yang akan disampaikan. Metode

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.125

Example Non Example ini merupakan metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pada persoalan yang ada, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Munawwarah Pekanbaru”**.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan yaitu:

1. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹¹ Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
2. *Example Non Example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Metode *Example Non Example* juga merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah

¹¹ Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 270.

konsep.¹² Dari kata *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

3. Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan dalam pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.¹³

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika.
- b. Hasil belajar matematika masih sangat rendah.
- c. Kemandirian siswa dalam memecahkan masalah dari suatu pertanyaan dalam kelompok masih sangat rendah.
- d. Metode yang biasa diterapkan guru belum dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar matematika siswa.

¹² Agus Suprijono, *Loc Cit.*

¹³ Erman Suherman, *op. cit* h. 83

2. Batasan masalah

Agar masalah yang dikaji lebih terfokus dan terarah maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian yaitu mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.

3. Perumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Al-Munawwarah Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs Al-Munawwarah Pekanbaru.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi siswa, dengan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dapat menyelesaikan soal pada pemecahan masalah.
- b. Bagi guru, sebagai salah satu strategi atau model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam rangka meningkatkan mutu dan memperbaiki proses pembelajaran terutama pada pelajaran matematika
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta pedoman bagi penulis untuk mengembangkan strategi atau model pembelajaran.